



ANALISIS PENGARUH ESG DISCLOSURE, FINANCIAL DISTRESS, DAN KOMPLEKSITAS AUDIT TERHADAP AUDIT REPORT LAG (Studi Empiris pada Perusahaan Energi dan Bahan Dasar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024)

Fakhrizal Ramadhana, Herry Laksito¹

Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang 50275

ABSTRACT

This study examines the effects of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure, financial distress, and audit complexity on audit report lag. Audit report lag is measured as the number of calendar days between the fiscal year-end and the date of the independent auditor's report. ESG disclosure is proxied by the Bloomberg ESG Disclosure Score, financial distress by the Altman Z-Score, and audit complexity by the number of consolidated subsidiaries.

The population comprises energy and basic materials companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2024. Purposive sampling produced 39 companies and 156 firm-year observations; 150 observations were used in the regression model after data completeness screening. The study applies multiple linear regression using SPSS 25 and controls for firm size, Big Four auditor reputation, leverage, and return on equity.

The results show that ESG disclosure has a negative and significant effect on audit report lag. The Altman Z-Score has a negative and significant coefficient, indicating substantively that stronger financial distress is associated with a longer audit completion period. Audit complexity has a positive and significant effect, suggesting that companies with more subsidiaries require more time to complete the audit. These findings extend audit report lag research by integrating non-financial transparency, financial risk, and corporate structural complexity in the Indonesian capital market.

Keywords: ESG disclosure, financial distress, audit complexity, audit report lag, Altman Z-Score.

PENDAHULUAN

Audit report lag (ARL) merupakan rentang waktu antara tanggal akhir tahun fiskal perusahaan dan tanggal laporan auditor independen. Ukuran ini menggambarkan lamanya auditor menyelesaikan pemeriksaan atas laporan keuangan tahunan dan menjadi indikator yang dapat diamati mengenai efisiensi proses audit serta ketepatan waktu informasi auditan (Bamber et al., 1993; Habib & Bhuiyan, 2011). Durand (2019) menjelaskan bahwa semakin panjang ARL, semakin lama informasi laba dan posisi keuangan yang telah memperoleh assurance tersedia bagi investor, kreditor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Keterlambatan tersebut dapat mengurangi relevansi informasi karena keputusan ekonomi menuntut informasi yang andal sekaligus tepat waktu.

Dalam konteks pasar modal Indonesia, ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan merupakan kewajiban regulatif. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 mengatur penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik, sedangkan Peraturan Bursa Efek Indonesia Nomor I-E menetapkan kewajiban penyampaian laporan keuangan auditan tahunan paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022; Bursa Efek Indonesia, 2021). Meskipun demikian, pengumuman sanksi BEI atas laporan keuangan auditan tahun buku 2024 menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan tercatat yang belum memenuhi batas waktu pelaporan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa ARL tetap menjadi persoalan empiris yang relevan untuk diteliti.

¹ Corresponding author

Ketepatan waktu juga memiliki konsekuensi pasar. Laporan yang telah diaudit memberikan dasar bagi pengguna untuk membedakan informasi yang sekadar disusun manajemen dari informasi yang telah melalui proses verifikasi independen. Ketika laporan auditor diterbitkan terlambat, investor menghadapi periode ketidakpastian yang lebih panjang dan dapat mengandalkan informasi yang belum terverifikasi atau telah kehilangan daya prediksi. Mazkiyani dan Handoyo (2017) serta Endri et al. (2024) menunjukkan bahwa variasi ARL di Indonesia berkaitan dengan karakteristik perusahaan dan auditor, sehingga penjelasan atas keterlambatan memerlukan perspektif yang melampaui kepatuhan administratif.

Periode 2021–2024 juga relevan karena mencakup fase penyesuaian setelah gangguan pandemi. Pada 2021, pembatasan akses dan penggunaan remote audit masih memengaruhi proses pemeriksaan, sedangkan pada 2023 perusahaan kembali menyesuaikan diri setelah relaksasi batas pelaporan dicabut. Data penelitian memperlihatkan rata-rata ARL menurun dari 83,85 hari pada 2021 menjadi 78,15 hari pada 2024. Perubahan tersebut menandakan adanya peningkatan efisiensi, tetapi perbedaan antarperusahaan tetap besar dan perlu dijelaskan melalui kondisi transparansi, kesehatan keuangan, serta kompleksitas struktur usaha.

Literatur terdahulu pada umumnya mengelompokkan determinan ARL ke dalam karakteristik perusahaan, karakteristik audit, dan mekanisme tata kelola (Habib et al., 2019). Variabel yang sering digunakan antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, opini audit, *audit tenure*, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan karakteristik komite audit. Penelitian ini memperluas pembahasan dengan menempatkan *ESG disclosure*, *financial distress*, dan kompleksitas audit sebagai determinan utama. Ketiga variabel tersebut dipilih karena merepresentasikan tiga sumber risiko dan kebutuhan informasi yang berbeda, yaitu transparansi nonkeuangan, tekanan kondisi keuangan, dan kerumitan struktur kelompok usaha.

ESG disclosure semakin penting sejalan dengan perkembangan pelaporan korporasi dari fokus keuangan menuju informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola. Tsang et al. (2022) menyatakan bahwa informasi ESG membantu investor menilai risiko dan prospek perusahaan yang tidak sepenuhnya tercermin dalam angka akuntansi. Dalam konteks audit, pengungkapan ESG yang luas dapat mengurangi ketidakpastian informasi, memperbaiki pemahaman auditor mengenai risiko bisnis, dan mencerminkan sistem pelaporan yang lebih terstruktur. El Mahdy et al. (2025) menemukan bahwa perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak metrik ESG cenderung memiliki *audit delay* lebih pendek. Namun, hubungan tersebut masih jarang diuji pada negara berkembang, terutama pada sektor yang memiliki eksposur lingkungan tinggi.

Financial distress merupakan kondisi tekanan keuangan yang dapat meningkatkan risiko audit. Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan berpotensi memiliki ketidakpastian kelangsungan usaha, risiko penurunan nilai aset, estimasi akuntansi yang lebih kompleks, serta insentif manajemen untuk menyajikan kondisi perusahaan secara lebih menguntungkan. Auditor karenanya memerlukan prosedur tambahan untuk mengevaluasi *going concern* dan kecukupan pengungkapan. Park dan Choi (2023) menemukan bahwa *financial distress* memperpanjang ARL, sedangkan sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan hasil yang belum konsisten. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan perlunya pengujian ulang dengan sampel dan periode yang berbeda.

Kompleksitas audit dalam penelitian ini diprosisikan dengan jumlah anak perusahaan yang dikonsolidasikan. Semakin banyak anak perusahaan, semakin luas cakupan pemeriksaan terhadap laporan keuangan entitas anak, transaksi antarentitas, eliminasi saldo intra-grup, serta proses konsolidasi. Kondisi tersebut meningkatkan kebutuhan koordinasi dan waktu audit. Alqanny dan Mukhlisin (2022), Arianti (2021), serta Mustika dan Jonnardi (2023) menunjukkan bahwa kompleksitas operasi atau jumlah anak perusahaan berkaitan dengan *audit delay* maupun ARL. Sektor energi dan bahan dasar relevan untuk pengujian ini karena umumnya memiliki aset operasional besar, struktur grup yang beragam, dan aktivitas berbasis sumber daya alam.

Kebaruan penelitian terletak pada integrasi *ESG disclosure*, *financial distress*, dan kompleksitas audit dalam satu model ARL dengan memasukkan ukuran perusahaan, reputasi

auditor *Big Four*, *leverage*, dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor energi dan bahan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Tujuan penelitian adalah menguji apakah *ESG disclosure* memperpendek *audit report lag*, apakah *financial distress* memperpanjang *audit report lag*, dan apakah kompleksitas audit meningkatkan lamanya penyelesaian audit.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori agensi sebagai landasan konseptual, hubungan antarvariabel penelitian, serta pengembangan hipotesis yang diuji secara empiris.

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual ketika prinsipal mendelegasikan wewenang pengelolaan dan pengambilan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Dalam perusahaan publik, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Pemisahan kepemilikan dan pengendalian menciptakan potensi konflik kepentingan serta asimetri informasi karena manajemen menguasai informasi internal lebih luas dibandingkan pemegang saham. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan terhadap mekanisme monitoring, salah satunya audit eksternal.

Audit eksternal meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, tetapi proses monitoring tersebut membutuhkan waktu yang berbeda antarperusahaan. Auditor perlu merespons risiko salah saji, tekanan ekonomi, kualitas sistem pelaporan, dan kompleksitas operasi sebelum menyatakan opini. Bamber et al. (1993) dan Knechel dan Payne (2001) menunjukkan bahwa struktur audit dan tambahan upaya pemeriksaan berhubungan dengan ARL. Dalam kerangka agensi, ARL dapat dipahami sebagai konsekuensi waktu yang diperlukan auditor untuk mengurangi risiko informasi antara manajemen dan pemilik.

ESG *disclosure* dapat menurunkan asimetri informasi dengan menyediakan informasi mengenai risiko lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola. *Financial distress* sebaliknya meningkatkan risiko informasi karena manajemen menghadapi tekanan untuk mempertahankan kepercayaan pemodal dan kreditur. Kompleksitas audit memperbesar kesulitan monitoring karena aktivitas perusahaan tersebar pada banyak entitas. Ketiga kondisi tersebut secara teoritis memengaruhi luas prosedur audit dan waktu penerbitan laporan auditor.

Audit Report Lag

Audit report lag merupakan ukuran berbasis waktu yang secara langsung dapat diamati dari laporan keuangan auditan. Bamber et al. (1993) mendefinisikannya sebagai selisih antara akhir tahun buku dan tanggal laporan auditor, sedangkan Habib dan Bhuiyan (2011) menekankan keterkaitannya dengan ketepatan waktu informasi laba. Ukuran ini berbeda dari keterlambatan penyampaian laporan kepada bursa karena ARL berakhir pada tanggal auditor menandatangani laporan, bukan pada tanggal perusahaan mengumumkan atau mengumumkan laporan.

Durand (2019) dan Habib et al. (2019) mengidentifikasi determinan ARL dari sisi risiko perusahaan, beban kerja audit, karakteristik auditor, dan tata kelola. Risiko yang lebih tinggi meningkatkan kebutuhan bukti, sedangkan sistem pelaporan yang baik dan sumber daya auditor dapat mengurangi waktu penyelesaian. Oleh sebab itu, ARL tidak selalu identik dengan rendahnya kualitas atau inefisiensi. ARL yang lebih panjang dapat terjadi karena auditor menjalankan prosedur tambahan yang diperlukan untuk merespons risiko material.

Dalam penelitian ini, ARL diperlakukan sebagai *outcome* dari interaksi antara transparansi informasi, tekanan keuangan, dan kompleksitas struktur. ESG *disclosure* diperkirakan mengurangi ketidakpastian; *financial distress* meningkatkan risiko estimasi dan *going concern*; sedangkan jumlah anak perusahaan memperluas ruang lingkup konsolidasi. Kerangka tersebut memungkinkan hasil penelitian dibaca sebagai proses audit, bukan sekadar perbandingan tenggat waktu.

Pengaruh ESG Disclosure terhadap Audit Report Lag

ESG *disclosure* menunjukkan keluasan informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola yang disampaikan perusahaan. Pengungkapan yang memadai dapat menyediakan konteks tambahan bagi auditor dalam memahami risiko bisnis, kepatuhan, tata kelola, dan isu keberlanjutan. Dari perspektif agensi, transparansi ini mengurangi ketimpangan informasi antara manajemen, pemegang saham, dan auditor. Perusahaan dengan pelaporan ESG yang lebih terstruktur juga cenderung mempunyai proses dokumentasi dan pengendalian internal yang lebih baik sehingga permintaan informasi auditor dapat dipenuhi lebih cepat.

ESG *disclosure* perlu dibedakan dari ESG *performance*. *Disclosure* mengukur keluasan atau kelengkapan informasi yang dipublikasikan, sedangkan *performance* menunjukkan capaian perusahaan dalam dimensi ESG. Perusahaan dapat memiliki kinerja yang baik tetapi pengungkapan terbatas, atau sebaliknya. Pemisahan ini penting karena auditor terutama berhadapan dengan ketersediaan, konsistensi, dan keterverifikasian informasi yang dilaporkan. *Bloomberg ESG Disclosure Score* digunakan karena memberikan ukuran terstandarisasi yang memungkinkan perbandingan lintas perusahaan dan tahun (Wan Mohammad & Wasiuzzaman, 2021).

Pada sektor energi dan bahan dasar, isu emisi, penggunaan energi, keselamatan kerja, pengelolaan limbah, dan tata kelola rantai pasok dapat memiliki implikasi keuangan melalui provisi, penurunan nilai, kewajiban reklamasi, atau risiko litigasi. Pengungkapan ESG yang konsisten membantu auditor menghubungkan informasi keberlanjutan dengan akun dan estimasi pada laporan keuangan. Sebaliknya, pengungkapan yang minim atau tidak konsisten dapat meningkatkan permintaan klarifikasi dan memperlambat penyelesaian audit.

El Mahdy et al. (2025) menemukan hubungan negatif antara ESG *disclosure* dan *audit delay*. Oh dan Jeon (2022) juga menunjukkan bahwa manajemen keberlanjutan yang lebih baik berkaitan dengan ARL yang lebih pendek, sedangkan Zhang dan Guo (2024) menemukan bahwa kinerja ESG meningkatkan efisiensi audit. Walaupun ESG *disclosure* dapat menambah informasi yang perlu dipertimbangkan auditor, manfaat transparansi dan keteraturan pelaporan diperkirakan lebih dominan. Dengan demikian, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: ESG *disclosure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Financial Distress terhadap Audit Report Lag

Financial distress menggambarkan tekanan keuangan yang berpotensi mengganggu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban. Kondisi tersebut meningkatkan risiko audit karena auditor harus menilai kelangsungan usaha, proyeksi arus kas, penurunan nilai aset, pengakuan kewajiban, dan kecukupan pengungkapan ketidakpastian material. Dalam perspektif teori agensi, tekanan keuangan juga dapat meningkatkan insentif manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang mempertahankan citra kinerja, sehingga auditor perlu meningkatkan skeptisisme profesional dan memperluas prosedur pemeriksaan.

Altman Z-Score menggabungkan beberapa rasio keuangan untuk mengidentifikasi potensi kesulitan keuangan (Altman, 1968). Dalam klasifikasi yang digunakan penelitian, nilai di bawah 1,1 menunjukkan financial distress, nilai 1,1 sampai 2,6 berada pada grey area, dan nilai di atas 2,6 menunjukkan kondisi sehat. Model ini tidak dimaksudkan sebagai keputusan kebangkrutan yang pasti, tetapi sebagai indikator risiko yang dapat memengaruhi penilaian auditor. Ohlson (1980) juga menegaskan bahwa prediksi kegagalan keuangan bersifat probabilistik dan harus dibaca bersama informasi bisnis lainnya.

Park dan Choi (2023) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung memiliki ARL lebih panjang. Arianti (2021) juga menempatkan *financial distress* sebagai faktor yang relevan dalam penelitian ARL, meskipun Wokas et al. (2024) menemukan hasil yang tidak signifikan pada konteks berbeda. Penelitian ini menggunakan Altman Z-Score, yang dimana skor yang lebih tinggi menandakan kondisi keuangan lebih sehat. Oleh karena itu, koefisien negatif Z-Score secara substantif berarti *financial distress* memperpanjang ARL. Hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Kompleksitas Audit terhadap Audit Report Lag

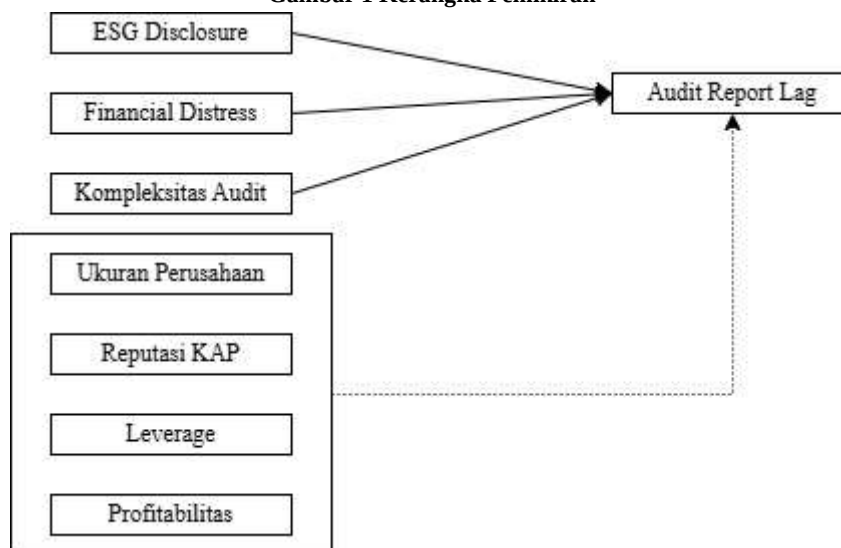
Kompleksitas audit mencerminkan kerumitan pemeriksaan akibat luasnya struktur dan operasi perusahaan. Jumlah anak perusahaan menjadi proksi yang relevan karena laporan keuangan konsolidasian menuntut pemeriksaan terhadap entitas anak, evaluasi materialitas komponen, pengujian transaksi pihak berelasi dan antarentitas, eliminasi saldo intra-grup, serta koordinasi dengan auditor komponen. Semakin banyak entitas yang dikonsolidasikan, semakin besar volume bukti dan rekonsiliasi yang harus diselesaikan.

Kompleksitas tidak hanya berasal dari jumlah dokumen, tetapi juga dari heterogenitas sistem informasi, kebijakan akuntansi, mata uang, dan lokasi operasi. Auditor grup perlu menentukan komponen signifikan, mengomunikasikan instruksi kepada auditor komponen, menelaah pekerjaan yang relevan, dan memastikan proses konsolidasi telah mengeliminasi transaksi intra-grup secara tepat. Jannah et al. (2024) menunjukkan bahwa kompleksitas operasi tetap menjadi determinan penting ARL pada perusahaan Indonesia, meskipun efeknya dapat dipengaruhi kualitas sistem pelaporan grup.

Dalam perspektif agensi, struktur grup yang kompleks meningkatkan asimetri informasi dan menyulitkan prinsipal memantau seluruh kegiatan usaha. Auditor kemudian memerlukan monitoring yang lebih luas. Hasil Alqanny dan Mukhlisin (2022), Arianti (2021), serta Mustika dan Jonnardi (2023) mendukung keterkaitan kompleksitas operasi dengan *audit delay* atau ARL. Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Kompleksitas audit berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Dikembangkan untuk penelitian, 2026

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian menggunakan data sekunder dengan populasi perusahaan sektor energi dan bahan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode observasi mencakup tahun 2021–2024. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria: perusahaan terdaftar sejak awal periode dan tetap tercatat secara berturut-turut; menerbitkan laporan keuangan auditan dan laporan tahunan secara lengkap; memiliki *Bloomberg ESG Disclosure Score*; serta memiliki data *Altman Z-Score* selama periode pengamatan. Berdasarkan proses penyaringan, 39 perusahaan memenuhi kriteria sehingga diperoleh 156 observasi perusahaan-tahun. Statistik deskriptif menggunakan seluruh 156 observasi.

Jenis, Sumber, dan Pengumpulan Data

Data penelitian berasal dari laporan tahunan, laporan keuangan auditor, catatan atas laporan keuangan, situs Bursa Efek Indonesia, situs resmi perusahaan, dan *Bloomberg Terminal*. Tanggal laporan auditor, jumlah anak perusahaan, total aset, liabilitas, laba bersih, serta ekuitas diperoleh dari laporan perusahaan. Bloomberg digunakan untuk memperoleh *ESG Disclosure Score* dan *Altman Z-Score* secara konsisten antarperiode.

Metode dokumentasi dilakukan dengan menelusuri setiap perusahaan dan tahun pengamatan, mencocokkan identitas perusahaan, tanggal tutup buku, dan tanggal laporan auditor, serta melakukan pemeriksaan silang terhadap data numerik. Anak perusahaan yang dihitung adalah entitas yang dikendalikan dan dikonsolidasikan penuh. Entitas asosiasi dan ventura bersama tidak dimasukkan apabila tidak dikonsolidasikan. Pendekatan ini mengurangi risiko perbedaan definisi antarperusahaan.

Variabel dan Pengukurannya

Variabel dependen penelitian ini adalah *audit report lag*, sedangkan variabel independen terdiri atas *ESG disclosure*, *financial distress*, dan kompleksitas audit. Ukuran perusahaan, reputasi KAP *Big Four*, *leverage*, dan *return on equity* digunakan sebagai variabel kontrol. Definisi operasional disajikan pada Tabel 1.

ARL dihitung dalam hari kalender agar setiap observasi memiliki skala rasio yang dapat dibandingkan. Skor ESG dipertahankan dalam nilai asli 0–100. Altman Z-Score juga digunakan sebagai variabel kontinu agar variasi kesehatan keuangan tidak hilang akibat kategorisasi. Jumlah anak perusahaan dihitung pada akhir periode pelaporan. Ukuran perusahaan ditransformasikan dengan logaritma natural untuk mengurangi rentang data, sedangkan BIG4 dinyatakan sebagai variabel dummy.

Tabel 1 Variabel dan Pengukurannya

Variabel	Kode	Pengukuran
Audit report lag	ARL	Jumlah hari dari tanggal akhir tahun fiskal sampai tanggal laporan auditor independen
ESG disclosure	ESG	Bloomberg ESG Disclosure Score (0–100)
Financial distress	FD	Altman Z-Score; skor lebih rendah menunjukkan distress lebih tinggi
Kompleksitas audit	AC	Jumlah anak perusahaan yang dikonsolidasikan
Ukuran perusahaan	SIZE	Logaritma natural total aset
Reputasi auditor	BIG4	Dummy: 1 untuk KAP Big Four; 0 selainnya
Leverage	LEV	Total liabilities dibagi total assets
Profitabilitas	ROE	Net income dibagi total equity

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Model Penelitian dan Teknik Analisis

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 25. Uji normalitas dilakukan terhadap residual menggunakan Kolmogorov–Smirnov dan *probability plot*; multikolinearitas dinilai melalui *tolerance* dan *variance inflation factor*; heteroskedastisitas diuji menggunakan Glejser dan scatterplot; sedangkan autokorelasi diuji dengan Durbin–Watson. Pengujian hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 5%.

Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$ARL_{it} = \alpha + \beta_1 ESG_{it} + \beta_2 FD_{it} + \beta_3 AC_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 BIG4_{it} + \beta_6 LEV_{it} + \beta_7 ROE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai kemampuan model menjelaskan variasi ARL, uji F untuk menilai kelayakan model secara simultan, dan uji t untuk menguji pengaruh

masing-masing variabel. Arah koefisien *Altman Z-Score* harus dibaca secara terbalik terhadap tingkat *distress*: skor yang meningkat menunjukkan kondisi keuangan yang semakin sehat.

Variabel kontrol dimasukkan untuk memisahkan pengaruh utama dari faktor yang secara teoritis juga memengaruhi waktu audit. Perusahaan besar dapat memiliki sistem pelaporan lebih baik tetapi operasi lebih luas; KAP Big Four memiliki kapasitas dan teknologi yang berbeda; *leverage* merepresentasikan risiko kreditur; dan ROE menangkap kondisi laba. Dengan mengendalikan faktor tersebut, koefisien ESG, *Z-Score*, dan kompleksitas audit dapat diinterpretasikan secara lebih objektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Pemilihan sampel dimulai dari 158 perusahaan sektor energi dan bahan dasar. Sebanyak 116 perusahaan tidak memiliki skor pengungkapan ESG Bloomberg secara konsisten dan satu perusahaan tidak menerbitkan laporan secara lengkap. Setelah eliminasi dua perusahaan yang ditetapkan sebagai outlier pada tahap penyaringan, sampel akhir terdiri atas 39 perusahaan atau 156 observasi.

Tabel 2 Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi dan bahan dasar yang terdaftar di BEI periode 2021–2024	158
2	Tidak memiliki Bloomberg ESG Disclosure Score secara konsisten	(116)
3	Tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap	(1)
4	Perusahaan yang memenuhi kriteria awal	41
5	Data outlier	(2)
6	Sampel akhir: 39 perusahaan × 4 tahun	156

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Statistik Deskriptif

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
ARL	156	41.00	118.00	81.5385	16.10946
ESG	156	17.67	77.23	51.8129	12.64913
FD	156	-11.74	240.08	21.0925	41.02737
AC	156	0.00	61.00	8.6538	8.82420
SIZE	156	26.76	32.89	30.4073	1.39265
BIG4	156	0.00	1.00	0.5385	0.50012
LEV	156	0.08	0.85	0.4160	0.17501
ROE	156	-0.22	1.36	0.1334	0.19530

Sumber: Output SPSS 25, 2026

Nilai ARL berkisar antara 41 dan 118 hari dengan rata-rata 81,54 hari. Nilai minimum terdapat pada PT Vale Indonesia Tbk tahun 2023, sedangkan nilai maksimum ditemukan pada PT Bumi Resources Minerals Tbk tahun 2023 dan PT Bumi Resources Tbk tahun 2021. Rata-rata tahunan menunjukkan penurunan dari 83,85 hari pada 2021 menjadi 78,15 hari pada 2024, meskipun terdapat kenaikan sementara menjadi 82,46 hari pada 2023. Pola ini menunjukkan

perbaikan ketepatan waktu audit setelah perusahaan dan auditor beradaptasi dengan prosedur pascapandemi serta kembalinya batas pelaporan normal.

ESG *disclosure* memiliki rata-rata 51,81 dengan standar deviasi 12,65, yang menunjukkan variasi pengungkapan pada tingkat sedang. *Altman Z-Score* mempunyai penyebaran tinggi; 21 observasi atau 13% berada dalam kategori *financial distress*, 39 observasi atau 25% berada pada grey area, dan 96 observasi atau 62% tergolong sehat. Kompleksitas audit berkisar antara nol dan 61 anak perusahaan dengan rata-rata 8,65. Variasi tersebut memperlihatkan perbedaan struktur grup yang cukup besar pada sampel.

Sebanyak 84 observasi atau 54% diaudit oleh KAP *Big Four* dan 72 observasi atau 46% oleh KAP non-*Big Four*. Rata-rata *leverage* sebesar 41,60%, sedangkan rata-rata ROE sebesar 13,34%. Nilai minimum ROE yang negatif menunjukkan bahwa sebagian perusahaan mengalami kerugian selama periode pengamatan.

Distribusi ARL menunjukkan sebagian besar perusahaan menyelesaikan audit sebelum batas 90 hari, tetapi sejumlah observasi melampaui periode tersebut. Perbedaan antara nilai minimum dan maksimum sebesar 77 hari menegaskan bahwa efisiensi audit tidak seragam. Perusahaan dengan ARL sangat pendek umumnya memiliki koordinasi pelaporan yang lebih baik, sedangkan ARL panjang dapat berkaitan dengan risiko, kompleksitas, atau penyesuaian audit tertentu. Oleh karena itu, rata-rata tidak cukup untuk menjelaskan kondisi setiap perusahaan.

Variasi Altman Z-Score jauh lebih tinggi daripada rata-ratanya karena terdapat perusahaan dengan kondisi sangat sehat serta perusahaan dengan skor negatif. Hal ini sesuai dengan karakteristik sektor yang sensitif terhadap harga komoditas, kebutuhan modal besar, dan perubahan nilai aset. Sementara itu, standar deviasi jumlah anak perusahaan yang sedikit lebih tinggi dari rata-rata menunjukkan distribusi kompleksitas yang tidak merata. Beberapa perusahaan beroperasi melalui struktur sederhana, sedangkan yang lain menggunakan jaringan entitas anak yang luas.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan terhadap residual model regresi. Ringkasan hasil menunjukkan bahwa data memenuhi persyaratan untuk analisis regresi linier berganda.

Tabel 4 Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	Kolmogorov–Smirnov Asymp. Sig. = 0.200	Residual berdistribusi normal
Multikolinearitas	Tolerance 0.576–0.784; VIF 1.275–1.735	Tidak terdapat multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Sig. Glejser 0.117–0.929	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Autokorelasi	Durbin–Watson = 2.004	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Output SPSS 25, 2026

Nilai Kolmogorov–Smirnov sebesar 0,200 menunjukkan residual tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. *Tolerance* seluruh variabel berada di atas 0,10 dan VIF jauh di bawah 10, sehingga tidak terdapat korelasi tinggi yang mengganggu kestabilan koefisien. Uji Glejser menghasilkan signifikansi di atas 0,05 untuk semua variabel, dan scatterplot tidak membentuk pola tertentu.

Nilai Durbin–Watson 2,004 berada di antara batas atas dU dan 4–dU, sehingga residual antarperiode tidak menunjukkan autokorelasi. Secara keseluruhan, hasil tersebut memberikan dasar bahwa estimasi *ordinary least squares* dapat digunakan. Pengujian asumsi tidak menjamin model menjelaskan seluruh variasi ARL, tetapi mengurangi risiko bahwa kesimpulan dipengaruhi pelanggaran utama pada residual dan hubungan antarvariabel.

Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

Model regresi menghasilkan nilai R sebesar 0,554, R Square sebesar 0,307, dan $Adjusted R$ Square sebesar 0,273. Dengan demikian, *ESG disclosure*, *financial distress*, kompleksitas audit, dan variabel kontrol mampu menjelaskan 27,3% variasi ARL, sedangkan 72,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Uji F menghasilkan nilai 8,991 dengan signifikansi 0,000 sehingga model dinyatakan layak dan seluruh variabel secara simultan berpengaruh terhadap ARL.

$Adjusted R$ Square sebesar 27,3% tergolong moderat untuk penelitian ARL karena durasi audit dipengaruhi banyak faktor yang tidak seluruhnya dapat ditangkap dari laporan publik, seperti jadwal auditor, keterlambatan penyerahan dokumen, rotasi tim, temuan audit, dan negosiasi penyesuaian. Nilai tersebut tetap menunjukkan bahwa kombinasi transparansi ESG, kondisi keuangan, kompleksitas, dan kontrol perusahaan memiliki daya jelas yang bermakna.

Tabel 5 Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	131.568	29.133	—	4.516	0.000
ESG disclosure	-0.420	0.109	-0.308	-3.845	0.000
Financial distress (Z-Score)	-0.086	0.034	-0.212	-2.535	0.012
Kompleksitas audit	4.717	1.744	0.249	2.705	0.008
Ukuran perusahaan	-1.621	1.032	-0.138	-1.571	0.118
Big Four	-8.029	2.481	-0.255	-3.237	0.002
Leverage	11.674	7.222	0.130	1.616	0.108
ROE	6.666	6.761	0.084	0.986	0.262

Sumber: Output SPSS 25, 2026. N regresi = 150; $Adjusted R^2$ = 0.273; F = 8.991; Sig. F = 0.000.

Tabel 6 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	ESG disclosure berpengaruh negatif terhadap audit report lag	Diterima
H2	Financial distress berpengaruh positif terhadap audit report lag	Diterima
H3	Kompleksitas audit berpengaruh positif terhadap audit report lag	Diterima

Sumber: Hasil pengujian hipotesis, 2026

Pengaruh ESG Disclosure terhadap Audit Report Lag

Hasil regresi menunjukkan koefisien *ESG disclosure* sebesar -0,420 dengan signifikansi 0,000. Artinya, setiap peningkatan satu poin skor pengungkapan ESG dikaitkan dengan penurunan ARL sebesar 0,420 hari, dengan asumsi variabel lain konstan. Arah negatif dan nilai signifikansi di bawah 5% mendukung H1.

Temuan tersebut konsisten dengan teori agensi. Pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola yang lebih luas mengurangi asimetri informasi karena auditor memperoleh konteks tambahan mengenai risiko nonkeuangan, kebijakan, tata kelola, dan sistem pengendalian perusahaan. Transparansi yang lebih tinggi dapat menurunkan ketidakpastian pada tahap penilaian risiko dan mempercepat pengumpulan bukti. Perusahaan yang mampu menghasilkan pelaporan ESG terstruktur juga cenderung memiliki proses dokumentasi dan koordinasi internal yang lebih siap untuk kebutuhan audit.

Hasil ini sejalan dengan El Mahdy et al. (2025), yang menemukan bahwa perusahaan dengan pengungkapan metrik ESG lebih luas memiliki *audit delay* lebih pendek. Temuan juga mendukung Oh dan Jeon (2022) mengenai hubungan negatif manajemen keberlanjutan dengan ARL serta Zhang dan Guo (2024) mengenai peningkatan efisiensi audit pada perusahaan dengan kinerja ESG yang lebih baik. Pada sektor energi dan bahan dasar, transparansi ESG tampaknya

memberikan manfaat informasi yang lebih besar daripada tambahan beban penelaahan atas informasi nonkeuangan.

Implikasinya, perusahaan tidak cukup hanya meningkatkan jumlah indikator yang diungkapkan. Informasi ESG perlu konsisten antarperiode, didukung data yang dapat ditelusuri, dan selaras dengan laporan keuangan. Pengungkapan yang luas tetapi tidak terdokumentasi dapat justru menambah pertanyaan auditor. Oleh karena itu, manfaat terhadap ARL kemungkinan muncul ketika *disclosure* disertai tata kelola data dan pengendalian internal yang memadai.

Pengaruh Financial Distress terhadap Audit Report Lag

Altman Z-Score memperoleh koefisien -0,086 dengan signifikansi 0,012. Karena skor yang lebih tinggi menunjukkan perusahaan semakin sehat, koefisien negatif berarti perusahaan yang lebih sehat memiliki ARL lebih pendek. Sebaliknya, penurunan *Z-Score* atau peningkatan tingkat *financial distress* berkaitan dengan ARL yang lebih panjang. Dengan interpretasi substantif tersebut, H2 diterima.

Financial distress meningkatkan perhatian auditor terhadap *going concern*, estimasi akuntansi, penurunan nilai aset, pengakuan kewajiban, dan kecukupan pengungkapan. Kondisi keuangan yang memburuk juga meningkatkan tekanan manajemen untuk mempertahankan citra kinerja di hadapan investor dan kreditur. Dalam kerangka agensi, tekanan tersebut memperbesar risiko asimetri informasi dan salah saji sehingga auditor perlu menerapkan skeptisisme profesional lebih tinggi dan memperoleh bukti tambahan. Proses evaluasi rencana manajemen, proyeksi arus kas, serta kemampuan memenuhi kewajiban pada akhirnya membutuhkan waktu lebih panjang.

Temuan ini sejalan dengan Park dan Choi (2023), yang menunjukkan bahwa *financial distress* memperpanjang *audit report lag* karena meningkatnya risiko bisnis dan *going concern*. Hasil penelitian ini juga memperjelas pentingnya cara membaca proksi *Altman Z-Score*. Koefisien negatif bukan berarti *distress* mempercepat audit; koefisien tersebut menunjukkan bahwa perbaikan kesehatan keuangan memperpendek audit, sedangkan *distress* yang lebih tinggi memperpanjang ARL. Perbedaan ini perlu diperhatikan agar kesimpulan tidak berlawanan dengan makna variabel.

Bagi manajemen, hasil ini menunjukkan pentingnya menyiapkan analisis *going concern*, proyeksi arus kas, rencana pendanaan, dan bukti dukungan pemegang saham sebelum audit dimulai. Dokumen tersebut dapat mengurangi waktu klarifikasi. Bagi auditor, *Z-Score* dapat digunakan sebagai sinyal awal, tetapi keputusan audit tetap harus mempertimbangkan kondisi industri, kualitas aset, jatuh tempo utang, dan rencana manajemen secara menyeluruh.

Pengaruh Kompleksitas Audit terhadap Audit Report Lag

Kompleksitas audit memperoleh koefisien 4,717 dengan signifikansi 0,008. Hasil tersebut menunjukkan hubungan positif dan signifikan, sehingga H3 diterima. Peningkatan kompleksitas struktur kelompok usaha dikaitkan dengan tambahan waktu penyelesaian audit ketika faktor lain dikendalikan.

Perusahaan dengan lebih banyak anak perusahaan memerlukan pemeriksaan atas lebih banyak komponen laporan keuangan. Auditor harus mempertimbangkan materialitas masing-masing entitas, keseragaman kebijakan akuntansi, transaksi antarperusahaan, eliminasi saldo intra-grup, dan proses konsolidasi. Apabila entitas anak berada pada lokasi berbeda atau menggunakan sistem pelaporan yang tidak seragam, koordinasi dan rekonsiliasi menjadi lebih sulit. Kondisi tersebut memperluas prosedur audit dan meningkatkan kebutuhan sumber daya.

Dalam perspektif teori agensi, semakin kompleks struktur perusahaan, semakin sulit pemegang saham memantau seluruh aktivitas dan risiko grup. Audit eksternal menjadi mekanisme monitoring yang harus menjangkau lebih banyak entitas, sehingga waktu penyelesaian meningkat. Hasil ini konsisten dengan Arianti (2021), Alqanny dan Mukhlisin (2022), serta Mustika dan Jonnardi (2023), yang menunjukkan bahwa jumlah anak perusahaan atau kompleksitas operasi berkaitan dengan *audit delay* dan ARL.

Pengaruh kompleksitas dapat dikurangi melalui penutupan buku yang terkoordinasi, kalender pelaporan grup, kebijakan akuntansi seragam, rekonsiliasi transaksi antarentitas sebelum

audit, dan penyimpanan dokumen terpusat. Perusahaan dengan banyak anak perusahaan tidak selalu harus memiliki ARL panjang apabila proses konsolidasi matang. Dengan demikian, jumlah anak perusahaan merupakan indikator beban potensial, sedangkan efektivitas sistem pelaporan menentukan seberapa besar beban tersebut menjadi keterlambatan aktual.

Analisis Variabel Kontrol dan Implikasi

Ukuran perusahaan, leverage, dan ROE tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada tingkat 5%. Reputasi auditor Big Four memiliki koefisien negatif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four cenderung memiliki ARL lebih pendek. Kapasitas sumber daya, standarisasi metodologi, dan pemanfaatan teknologi audit dapat membantu penyelesaian pemeriksaan secara lebih efisien. Meskipun variabel kontrol bukan fokus hipotesis, hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik auditor tetap relevan dalam model ketepatan waktu audit.

Secara praktis, perusahaan dapat memperpendek ARL dengan meningkatkan kualitas dan konsistensi pelaporan ESG, memperkuat sistem dokumentasi audit, serta mengelola risiko keuangan lebih dini. Auditor perlu mengalokasikan waktu dan personel lebih besar untuk klien dengan Z-Score rendah atau struktur anak perusahaan yang luas. Bagi investor dan regulator, ARL perlu dibaca bersama kondisi keuangan, transparansi ESG, dan kompleksitas grup karena keterlambatan audit tidak hanya mencerminkan persoalan administratif, tetapi juga dapat menunjukkan tingginya risiko dan luasnya prosedur pemeriksaan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh ESG *disclosure*, *financial distress*, dan kompleksitas audit terhadap audit report lag pada perusahaan sektor energi dan bahan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Sampel terdiri atas 39 perusahaan dengan 156 observasi. Hasil menunjukkan bahwa ESG *disclosure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ARL. Dengan demikian, semakin luas pengungkapan ESG, semakin pendek waktu penyelesaian audit.

Financial distress berpengaruh positif dan signifikan secara substantif terhadap ARL. *Altman Z-Score* memiliki koefisien negatif karena skor yang tinggi mencerminkan kesehatan keuangan; oleh sebab itu, semakin rendah skor atau semakin tinggi *distress*, semakin panjang ARL. Kompleksitas audit berpengaruh positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa jumlah anak perusahaan memperluas cakupan pemeriksaan dan meningkatkan waktu audit. Model secara keseluruhan signifikan dengan Adjusted R Square sebesar 27,3%.

Temuan mendukung teori agensi bahwa audit eksternal merupakan mekanisme monitoring yang durasinya dipengaruhi oleh tingkat transparansi, risiko keuangan, dan kompleksitas struktur perusahaan. Bagi manajemen, peningkatan kualitas pelaporan ESG dan kesiapan dokumen audit dapat membantu mempercepat proses. Bagi auditor, kondisi *distress* dan banyaknya entitas anak perlu menjadi dasar perencanaan sumber daya dan penilaian risiko.

Keterbatasan

1. Pengukuran *financial distress* menggunakan Altman Z-Score menuntut interpretasi terbalik antara skor dan tingkat distress.
2. Kompleksitas audit hanya diproksikan dengan jumlah anak perusahaan dan belum mencakup segmen usaha, lokasi geografis, transaksi pihak berelasi, maupun kompleksitas instrumen keuangan.
3. Skor ESG hanya bersumber dari *Bloomberg* sehingga sampel terbatas pada perusahaan yang tercakup dalam basis data tersebut.
4. Objek penelitian terbatas pada sektor energi dan bahan dasar selama empat tahun sehingga generalisasi ke sektor lain perlu dilakukan secara hati-hati.
5. Kemampuan penjelasan model sebesar 27,3% menunjukkan masih terdapat determinan ARL lain di luar model.

Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan opini audit, *audit tenure*, efektivitas komite audit, likuiditas, kualitas pengendalian internal, atau spesialisasi industri auditor.
2. Kompleksitas audit dapat diukur dengan jumlah segmen operasi, anak perusahaan luar negeri, transaksi pihak berelasi, atau indeks kompleksitas konsolidasi.
3. Pengukuran ESG dapat diperluas melalui Refinitiv, Sustainalytics, atau indeks pengungkapan manual agar jumlah sampel lebih besar.
4. *Financial distress* dapat diubah menjadi variabel dummy atau skor dibalik agar arah koefisien langsung merepresentasikan tingkat distress.
5. Objek dan periode penelitian dapat diperluas untuk meningkatkan daya generalisasi serta menguji stabilitas hubungan antarvariabel.

REFERENSI

- Alqanny, A., dan Mukhlisin, M. 2022. "Analisis Pengaruh Accounting Complexity dan Kualitas Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2020." *Prosiding Working Papers in Management* 14.
- Alsheikh, A. H., dan Alsheikh, W. 2025. "Impact of Sustainability Reporting Level on Audit Report Lag: An Empirical Study in Saudi Arabia." *Arab Journal of Administration*.
- Altman, E. I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy." *The Journal of Finance* 23(4): 589–609.
- Arianti, B. F. 2021. "Company Size, Financial Distress and Audit Complexity against Audit Report Lag." *Gorontalo Accounting Journal* 4(1): 41–56.
- Bamber, E. M., Bamber, L. S., dan Schoderbek, M. P. 1993. "Audit Structure and Other Determinants of Audit Report Lag: An Empirical Analysis." *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 12(1).
- Bursa Efek Indonesia. 2021. Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00015/BEI/01-2021 tentang Perubahan Peraturan Nomor I-E mengenai Kewajiban Penyampaian Informasi.
- Bursa Efek Indonesia. 2025. Pengumuman Bursa Nomor Peng-S-00005/BEI.PLP/04-2025 tentang Sanksi atas Penyampaian Laporan Keuangan Auditan Tahunan untuk Periode yang Berakhir pada 31 Desember 2024.
- Durand, G. 2019. "The Determinants of Audit Report Lag: A Meta-Analysis." *Managerial Auditing Journal* 34(1): 44–75.
- El Mahdy, D., Lee, E. (Ivy), Synn, C., dan Zhang, Y. 2025. "ESG Disclosure and the Timeliness of Earnings Announcements and Audit Reports." *Auditing: A Journal of Practice & Theory*: 1–26.
- Fama, E. F., dan Jensen, M. C. 1983. "Separation of Ownership and Control." *The Journal of Law and Economics* 26(2): 301–325.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. 2021. *GRI 1: Foundation 2021*. Amsterdam: Global Reporting Initiative.
- Habib, A., dan Bhuiyan, M. B. U. 2011. "Audit Firm Industry Specialization and the Audit Report Lag." *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 20(1): 32–44.
- Habib, A., Bhuiyan, M. B. U., Huang, H. J., dan Miah, M. S. 2019. "Determinants of Audit Report Lag: A Meta-Analysis." *International Journal of Auditing* 23(1): 20–44.

- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3(4): 305–360.
- Khamisu, M. S., dan Paluri, R. A. 2024. "Emerging Trends of Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure Research." *Cleaner Production Letters* 7: 100079.
- Knechel, W. R., dan Payne, J. L. 2001. "Additional Evidence on Audit Report Lag." *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 20(1): 137–146.
- Maryani, S., dan Handayani, A. 2024. "Pengaruh Audit Complexity, Ownership Concentration, dan Financial Distress terhadap Audit Report Lag." *Jurnal Nusa Akuntansi* 1(1).
- Mustika, R., dan Jonnardi. 2023. "Pengaruh Likuiditas, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Struktur Modal dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Audit Report Lag." *Jurnal Kontemporer Akuntansi* 3(1).
- Oh, H., dan Jeon, H. 2022. "Does Corporate Sustainable Management Reduce Audit Report Lag?" *Sustainability* 14(13): 7684.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2022. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik.
- Park, H. J., dan Choi, J. 2023. "Financial Distress and Audit Report Lags: An Empirical Study in Korea." *Gadjah Mada International Journal of Business* 25(3).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tsang, A., Frost, T., dan Cao, H. 2022. "Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure: A Literature Review." *The British Accounting Review* 55: 101149.
- Wan Mohammad, W. M., dan Wasiuzzaman, S. 2021. "Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure, Competitive Advantage and Performance of Firms in Malaysia." *Cleaner Environmental Systems* 2: 100015.
- Wokas, I. J. J., Wokas, H. R. N., dan Suwetja, I. G. 2024. "Pengaruh Debt Default dan Financial Distress terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2021." *Riset Akuntansi dan Portofolio Investasi* 2(1): 37–42.
- Endri, E., Dewi, S. S., dan Pramono, S. E. 2024. "The Determinants of Audit Report Lag: Evidence from Indonesia." *Investment Management and Financial Innovations* 21(1).
- Jannah, S. R., Hilmi, M. F., dan Situmeang, J. P. 2024. "Pengaruh Kompleksitas Operasi, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Audit Report Lag." *Owner* 8(1): 803–812.
- Lamprey, E. K., Park, J. D., dan Bonaparte, I. 2023. "Does Corporate Social Responsibility Affect the Timeliness of Audited Financial Information?" *Journal of Risk and Financial Management* 16(2).
- Mazkiyani, N., dan Handoyo, S. 2017. "Audit Report Lag of Listed Companies in Indonesia Stock Exchange." *Jurnal Aplikasi Bisnis* 17: 77–95.
- Ohlson, J. A. 1980. "Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy." *Journal of Accounting Research* 18(1).
- Sweeney, A. P. 1994. "Debt-Covenant Violations and Managers' Accounting Responses." *Journal of Accounting and Economics* 17(3): 281–308.
- Watts, R. L., dan Zimmerman, J. L. 1990. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective." *The Accounting Review* 65(1): 131–156.

- Ángel Meneses Cerón, L., Gómez López, J. M., Caicedo Domínguez, Y. C., dan Diaz Olaya, J. P. 2026. "ESG Integration and the Financial Stability Trade-Off in Emerging Markets." *International Journal of Financial Studies* 14(2): 26.
- Claus, G., dan Prima Wulandari, P. 2023. "Pengaruh Jumlah Anak Perusahaan, Solvabilitas, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay." 2.
- Rosali, T., dan Fachriyah, N. 2024. "Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap Audit Report Lag." 3.
- Saraswati, D. P., dan Ratmono, D. 2024. "Pengaruh Pandemi COVID-19 terhadap Audit Report Lag dan Audit Fee dengan Efektivitas Komite Audit sebagai Variabel Moderasi." *Diponegoro Journal of Accounting* 13(4): 1–15.
- Smolič, G., dan Berk, A. 2017. "Value Investing within the Universe of S&P500 Equities." *Economic and Business Review* 19(3).
- Tantianty, C. W. 2023. "Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Firm Size terhadap Audit Report Lag." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 11(1).
- Zhang, L., dan Guo, C. 2024. "Can Corporate ESG Performance Improve Audit Efficiency? Empirical Evidence Based on Audit Latency Perspective." *PLoS ONE* 19(3): e0299184.
- Zhou, X., dan Lou, P. 2026. "Does ESG Washing Affect Audit Fees?" *International Review of Economics & Finance* 108: 105243.